



Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Representasi Perempuan dalam Kasus Perceraian Tasya Farasya

Talitha Zahra Martiza¹, Undang Sudana²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

talzmartizaa3@upi.edu

Abstract

This study examines the representation of women in the discourse surrounding the divorce of Indonesian beauty influencer Tasya Farasya on the social media platform X. The research employs Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA) framework, focusing on the subject-object position and the writer-reader position to explore how gender representations are constructed in digital discourse. This study uses a qualitative descriptive method with observation and note-taking techniques. The data consist of fourteen posts from X selected through purposive sampling based on their relevance to the divorce issue and representations of Tasya Farasya. The findings reveal that netizens predominantly construct Tasya Farasya as a strong, independent, and resilient woman who successfully manages her personal and professional life after divorce. In the subject-object position, netizens act as subjects who produce meaning, while Tasya Farasya and her former husband become the objects of representation. In the writer-reader position, readers are directed to sympathize with and support Tasya Farasya. The analysis also indicates the presence of gender ideologies that reflect growing acceptance of women's independence after divorce, while simultaneously reproducing traditional expectations of men as primary providers within marriage. These findings demonstrate that social media discourse not only discusses divorce as a personal event but also serves as a space for constructing and negotiating gender identities in contemporary society.

Keywords: *critical discourse analysis, Sara Mills, gender representation, women, Tasya Farasya, social media.*

Riwayat Artikel: Masuk: 13 September 2024 | Revisi: Desember 2025 | Diterima: Desember 2025 | Diterbitkan: 16 Desember 2025



Pendahuluan

Dewasa ini, kehidupan mengalami perkembangan yang menyebabkan perubahan, salah satunya perubahan dalam penyebaran informasi. Arus informasi mengalami arus cepat dikarenakan perkembangan teknologi. Dari hal tersebut menghasilkan semuanya untuk mengikuti perkembangan dunia digital (Muryanto, dkk., 2023). Salah satu fitur yang menjadi hasil perkembangan ini adalah media sosial.

Masih menurut Muryanto, dkk. (2023) Media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan sebagai tempat bagi para pengguna untuk berkesempatan melakukan interaksi sampai mempresentasikan diri dengan jejaring khalayak luas. Dalam penggunaan media sosial, tidak melihat usia, kalangan, suku, maupun ras. Semua orang dapat mengakses dan memiliki akun sosial media mulai dari remaja sampai dewasa (Alkatiri, dkk., 2020). Sosial media memiliki berbagai macam platform, salah satunya adalah X atau Twitter. Platform X atau yang dulu disebut sebagai Twitter merupakan media sosial *microblogging* yang ditunjukkan untuk berbagai informasi yang ringkas melalui postingan kicauannya atau *tweets* (Alyusi dalam Haq & Afdhaliyah, 2021). Dalam arus sosial media X/Twitter pengguna bisa mendapatkan informasi yang sedang tren, bisa berupa berita mengenai politik, bidang olahraga, atau dalam dunia hiburan seperti kehidupan selebriti.

Berangkat dari kalimat di atas, salah satu fenomena yang berasal dari dunia hiburan dalam selebriti terjadi. Fenomena tersebut berasal dari selebriti Tasya Farasya yang mengalami kasus perceraian dengan suaminya. Kasus fenomena ini cukup menyita perhatian warganet dikarenakan kehidupan hubungan dari selebriti Tasya Farasya dipandang baik. Pandangan tersebut melebur sampai membuat terkejut pada warganet, hingga menjadi tren ketika berita ini muncul dan dipublikasi dalam berbagai akun berita di X/Twitter, seperti Kompas, IDN Times, Detik com, dan lain-lain.



Selain itu, dari berita fenomena ini, memunculkan pandangan lain kepada selebriti Tasya Farasya sendiri, yakni sebagai perempuan kuat. Lahirnya pandangan sosok tersebut terlihat dalam berbagai postingan cuitan yang berisikan tanggapan warganet mengenai fenomena tersebut. Dari hal tersebut membuktikan bahwa bahasa memiliki peran yang besar dalam suatu fenomena. Bahasa dikatakan dapat berperan menjadi lambang jati diri yang mencerminkan suatu identitas (Rusdi dan Saad, 2024).

Analisis bahasa termasuk ke dalam analisis wacana kritis. Analisis wacana dapat dikatakan sebagai studi yang berfokus terhadap struktur teks, pesan, dan makna dalam proses komunikasi (Setiawan, 2024). Badana (2012) mengemukakan bahwa analisis wacana sebagai telaah analisis mendalam mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan analisis yang berfokus pada proses penerimaan makna atau konteks yang dipahami oleh masyarakat. Salah satu analisis wacana kritis yang menekankan pada perempuan, yakni analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills mengembangkan sebagian dari analisis wacana kritis, pendekatan Sara Mills berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan di media dan dikaitkan dengan stilistika feminis (Asheva dan Tasyarasita, 2022).

Analisis wacana kritis dengan model Sara Mills membagi analisis menjadi dua bagian, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Analisis posisi subjek-objek memberikan gambaran tentang kecenderungan aktor dalam kaitannya dengan posisi faktor sosial, ide, dan peristiwa dalam teks (Feramayasari dan Wiedarti, 2020). Sedangkan, analisis posisi pembaca-penulis berfokus pada cara bagaimana pembaca berkomunikasi dengan teks dan dengan situasi yang terkait dengan teks. Sara Mills (dalam Kristina, 2020) mengemukakan tujuan dari pendekatan analisis wacana model ini adalah untuk: 1) mengeksplorasi asumsi dan ideologi penulis dalam konvensi bahasa dalam gaya teks, 2) memahami bagaimana posisi aktor (objek) ditampilkan dalam teks, 3) melihat bagaimana posisi letak penulis dan pembaca dalam teks, dan



4) bagaimana gaya penceritaan dalam menampilkan pesan ikut menentukan apakah posisi dari salah satu pihak terlegitimasi atau delegitimasi.

Selanjutnya, ditemukan penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, yakni *Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram@ lambeturah* yang dilakukan oleh Balqis Lubis. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana sosok artis inisial N.S dilihat dari tanggapan netizen dalam postingan Lambe Turah dalam platform Instagram. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, sosok artis N.S mendapatkan posisi objek dan terdapat permajinalan. Pada posisi pembaca menempatkan pada posisi seseorang yang membenci sosok N.S. Sementara itu, kajian lainnya ditemukan dengan judul *Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills terhadap Dominasi Perempuan pada Konten Tiktok Inul Daratista* yang dilakukan oleh Magdalena dan Claretta. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang penggambaran dominasi perempuan (sosok Inul Daratista) dalam kehidupan rumah tangganya yang diambil melalui konten TikTok. Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan, bahwa sikap dominasi yang dilakukan oleh Inul Daratista memvalidasi stereotip bahwa perempuan selalu benar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis representasi perempuan dalam kasus perceraian figur publik melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada platform X. Fenomena perceraian Tasya Farasya menarik untuk dikaji karena tidak hanya memunculkan perbincangan mengenai perceraian itu sendiri, tetapi juga menghadirkan berbagai konstruksi makna mengenai perempuan pasca perceraian. Dalam berbagai unggahan dan komentar warganet, Tasya Farasya direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, kuat, dan mampu mengelola kehidupannya setelah berpisah dari suaminya.

Perspektif Sara Mills dipilih dalam penelitian ini karena memberikan perhatian khusus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks serta bagaimana relasi kuasa gender dibangun melalui penggunaan bahasa. Pendekatan ini



memungkinkan peneliti untuk mengungkap konstruksi makna yang berkembang dalam wacana perceraian Tasya Farasya di platform X, khususnya terkait posisi perempuan dalam ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam wacana perceraian Tasya Farasya dengan mengkaji posisi subjek dan objek yang terbentuk dalam teks, bagaimana Tasya Farasya direpresentasikan sebagai perempuan pasca perceraian dalam tanggapan warganet, serta ideologi gender yang terkandung dan direproduksi melalui berbagai komentar dan unggahan yang muncul pada platform tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Wiksana, 2017). Sementara itu, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono dalam Wiksana, 2017). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi, kutipan langsung, dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (dalam Lubis, 2023), teknik simak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Data penelitian berupa unggahan dan komentar warganet pada platform X yang membahas kasus perceraian Tasya Farasya. Data diperoleh melalui penelusuran menggunakan kata kunci “Tasya Farasya”, “perceraian Tasya Farasya”, dan “Tasya Farasya cerai” pada periode pemberitaan kasus tersebut.

Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan



sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria data yang dipilih meliputi: (1) unggahan yang secara langsung membahas kasus perceraian Tasya Farasya, (2) memuat penilaian atau representasi terhadap Tasya Farasya sebagai perempuan, dan (3) memperoleh respons atau interaksi dari pengguna lain. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh empat belas unggahan yang dijadikan data penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam wacana perceraian Tasya Farasya di platform X. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk mengungkap ideologi gender yang terkandung dalam tanggapan warganet sehingga dapat dipahami bagaimana relasi kuasa dan konstruksi gender dibangun melalui bahasa dalam media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Dalam perspektif Sara Mills, analisis tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada bagaimana aktor ditempatkan dalam teks serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak semata-mata mengkaji komentar warganet mengenai perceraian Tasya Farasya, melainkan juga menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan, suara siapa yang dimunculkan atau dihilangkan, serta ideologi gender yang dibangun melalui wacana tersebut.

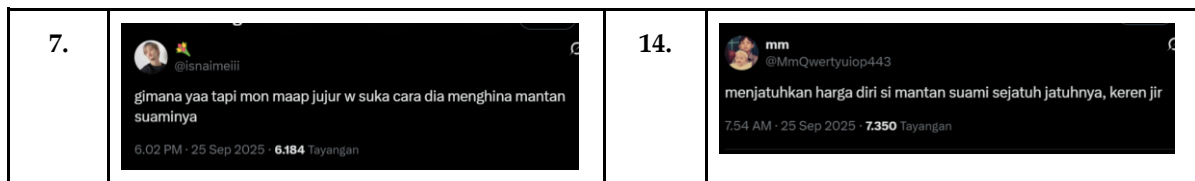
Analisis wacana merupakan analisis yang tidak hanya melihat apa yang dikatakan dalam sebuah teks, tetapi juga melihat apa yang disembunyikan dalam suatu fenomena bahasa yang terjadi. Dengan analisis setiap kata dan kalimat, dalam bagian ini akan dikupas melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang menitikberatkan pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Adapun data yang



ditemukan dalam berbagai postingan tanggapan warganet pada laman sosial media X/Twitter terkait kasus perceraian Tasya Farasya sebanyak empat belas data. Berikut data-data tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Postingan X/Twitter akan Tanggapan Warganet terhadap Fenomena Kasus Perceraian Tasya Farasya

| No | Data | No | Data |
|----|--|-----|---|
| 1. | <p>wkwkwkwk mantan suaminya tasya farasya bener2 di injek harga dirinya cokkk 😭😭😭 selama nikah gak di nafkahi, skrng cerai dia cuma minta 100 perak buat gugatan nafkah?? 100 PERAKK MENNN 🤔</p> <p>2.05 PM · 24 Sep 2025 · 111,4 rb Tayangan</p> | 8. | <p>panutan ciwi ciwi bgt si Tasya Farasya ini, ga cuma Panutan Makeup, tapiii panutan menghadapi cowo cowo yang begitu! 🙄🙄🙄🙄</p> <p>9.52 AM · 25 Sep 2025 · 787 Tayangan</p> |
| 2. | <p>malu banget jdi mantannya</p> <p>5.26 PM · 24 Sep 2025 · 1.498 Tayangan</p> | 9. | <p>Bener bener QUEEN</p> <p>12.02 PM · 25 Sep 2025 · 4.447 Tayangan</p> |
| 3. | <p>100 rupiah di transfer juga gabisa</p> <p>8.27 PM · 24 Sep 2025 · 2.379 Tayangan</p> | 10. | <p>Bayangin pake 4 pengacara, tuntutan segambreng, nilai ga masuk akal, tapi cuma dapet cincin pasar 2gr sama pengacara KTA nya mati. Wajar malu nya ga ketolong wkwk</p> <p>10.51 AM · 25 Sep 2025 · 666 Tayangan</p> |
| 4. | <p>SARCASM FINAL BOSS 🤔🤔</p> <p>4.05 PM · 24 Sep 2025 · 4.493 Tayangan</p> | 11. | <p>Jujur masih shock tasya farasya cerai karna kelihatan harmonis bgt. But I love how she handle it dgn sibuk ke karirnya dan ga podcast dimana2 yg bikin mantan suaminya makin famous</p> <p>9.29 AM · 2 Okt 2025 · 3.898 Tayangan</p> |
| 5. | <p>Kelas banget si Tasya. Gue pikir lakinya kaya banget tau nya ga ads nafkah lahir dan batin, utang laki nya banyak. Jd perempuan serba salah, kita kerja punya duit laki jd ga ngasih hak kita, kita ga kerja pun dianggap jd beban suami malah ttp ada yg ga di nafkahi.</p> | 12. | <p>Gw gapernah peduli masalah kawin cere seleb indo tp sedih bgt denger tasya farasya cerai 🤔🤔🤔🤔 pdhl ahmad tu cinta pertamanya dan dia gapernah pacaran sm yg lain selain suaminya sekarang... Parah bgt luuu ahmadd 🤔🤔🤔🤔</p> <p>6.15 PM · 15 Sep 2025 · 10 rb Tayangan</p> |
| 6. | <p>Bayangin lo ke sidang cerai pake hermes birkin himalayan, minta mantan suami 100 perak doanggg untuk biayain anak, beres sidang langsung siap2 ke anniversary bisnis lo lengkap dengan mahkota dan on point head to toe.</p> <p>Tasya Farasya the woman you are!</p> <p>9.19 PM · 24 Sep 2025 · 317,8 rb Tayangan</p> | 13. | <p>Ga usah peduli2 amat tasya farasya mau cerai kek mau apa. Duit dia banyak say, she can survive. Noh sekitar lu banyak janda2 miskin, duda2 gagap peran yg lebih butuh lu concern. Atau perempuan dan anak2 korban kdrt dan yg ga tau besok makan apa</p> <p>6.17 AM · 16 Sep 2025 · 9.210 Tayangan</p> |

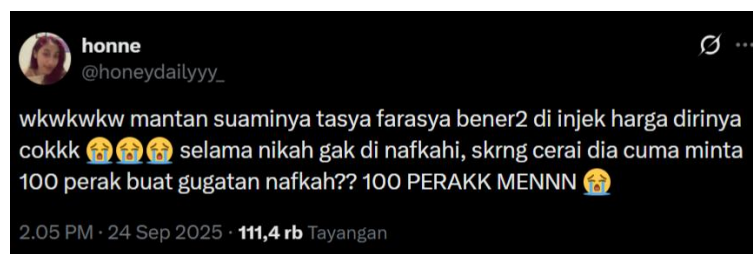


Sumber: Data unggahan X/Twitter yang diolah oleh penulis, 2025

Bersumber dari data tabel di atas analisis wacana kritis menggunakan pendekatan Sara Mills akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek-objek digunakan untuk melihat posisi subjek yang memberikan makna atas sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Posisi subjek ini yang nanti akan membentuk sebuah teks atau gambaran dalam lingkup masyarakat. Berbagai macam postingan cuitan di X/Twitter di atas memberikan Tasya Farasya sebagai posisi subjek dan mantan suaminya sebagai posisi objek. Hal tersebut dikarenakan dari berbagai postingan cuitan warganet memberi tanggapan mereka terhadap kasus, tetapi tidak sedikit yang memberi komentar kepada sosok mantan suami Tasya Farasya. Dengan demikian pada postingan cuitan banyak yang memandang bahwa sosok mantan suami Tasya Farasya tidak becus menjadi suami. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.



Sumber: X/Twitter

https://x.com/honeydailyyy_/status/1970746458258456796?s=46&t=2Y_nI-R1fSmLV06tHL1u1Q

Dalam postingan cuitan salah satu warganet di atas terdapat tanggapannya mengenai sosok mantan suami Tasya Farasya. Terlihat dari kalimat “selama nikah gak di nafkahi, skrng cerai dia cuma minta 100 perak buat gugatan nikah??”, kalimat tersebut menunjukkan tafsir bahwa sosok mantan suami Tasya Farasya tidak pernah



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

menafkahi istrinya dengan baik. Tafsir lainnya adalah, saat sudah bercerai, istrinya (Tasya) hanya meminta gugatan hanya sebesar 100 perak. Mengartikan bahwa, selama kehidupan pernikahan ia tidak pernah menerima nominal besar dari nafkah hasil suaminya. Membuat Tasya hanya meminta dalam jumlah kecil. Permintaan 100 perak juga bisa mengartikan sarkas dari pihak Tasya Farasya sendiri, sehingga secara tidak langsung menjatuhkan harga diri sosok mantan suaminya.

Postingan cuitan warganet lainnya dengan tanggapan yang sama juga ditemukan beberapa di bawah sebagai berikut:



Sumber: X/Twitter

https://x.com/honeydailyyy/status/1970746458258456796?s=46&t=2Y_nI-R1fSmLV06tHL1u1Q

Beberapa postingan cuitan di atas memberikan tanggapan warganet yang sama dengan pembahasan di atas, mengenai sosok mantan suami Tasya Farasya yang tidak baik. Pada gambar pertama, kalimat “*malu banget jdi mantannya*”, memberikan tafsir bahwa komentar tersebut sebagai teguran halus kepada sosok mantan suami Tasya Farasya. Dengan kondisi gugatan cerai hanya diminta uang sebesar 100 perak terlebih dari sosok istri, hal tersebut seharusnya membuat sosok mantan suami merasa malu. Hal ini disebabkan seharusnya yang menjadi peran menafkahi dalam kehidupan rumah tangga adalah suami, bukan pada istri sepenuhnya. Selanjutnya, pada gambar kedua, kalimat “*100 rupiah di transfer juga gabisa*”, memberikan tafsir bahwa permintaan gugatan tersebut merupakan sarkasme, karena sosok mantan suami Tasya Farasya tidak bisa menafkahi dalam jumlah banyak. Penggunaan kalimat, “*di*



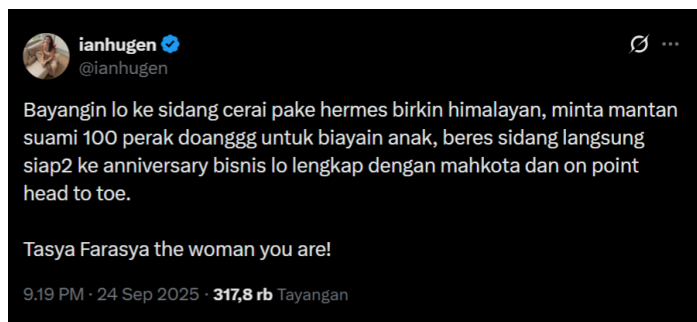
<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

transfer juga gabisa”, menambahkan makna bahwa untuk membayar secara transfer antar bank saja tidak bisa karena nominalnya yang sangat kecil.

Dari ketiga komentar di atas terlihat bahwa tanggapan warganet terdiri dari perasaan kesal, sarkas, bahkan rasa malu terhadap sosok mantan suami Tasya Farasya. Dapat disimpulkan, sosok mantan suami Tasya Farasya mendapatkan makna buruk dalam pandangan warganet sebagai sosok objek dalam fenomena kasus ini, di mana posisi subjeknya adalah Tasya Farasya.

2) Posisi Penulis-Pembaca

Posisi pembaca berfokus pada cara bagaimana pembaca berkomunikasi dengan teks. Posisi pembaca memegang peranan penting dalam menilai suatu peristiwa yang diceritakan atau terjadi dalam teks. Pada bagian analisis ini, dengan ditemukan berbagai macam cuitan tentang tanggapan warganet mengenai fenomena kasus perceraian Tasya Farasya akan dianalisis di bawah sebagai berikut.



Sumber: X/Twitter

https://x.com/ianhugen/status/1970855677590700164?s=46&t=2Y_nI-R1fSmLV06tHL1u1Q

Dalam postingan cuitan salah satu warganet di atas, memberikan tanggapannya mengenai pandangan dari dirinya kepada Tasya Farasya. Pengguna ianhugen memberikan komentar dengan kalimat, *“Tasya Farasya the woman you are!”*, memberikan tafsir bahwa sebagai warganet ia menyukai dengan tindakan Tasya Farasya. Penggunaan kalimat di atas memberikan arti pujian kepada Tasya Farasya, sehabis menghadiri sidang perceraian Tasya langsung menghadiri acara lain, yakni



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

anniversary bisnisnya. Disebutkan Tasya hadir dengan tampilan rapi dalam persidangan. Dengan demikian, sosok Tasya Farasya dipandang sebagai perempuan kuat dalam menghadapi situasi kehidupannya. Pandangan ini juga terlihat pada postingan cuitan warganet lainnya di bawah ini.



Sumber: X/Twitter

<https://x.com/loveliestbunny/status/1973576042888700200?s=20>

Postingan dari pengguna Daniel menunjukkan bagaimana warganet merepresentasikan Tasya Farasya dalam konteks perceraian yang dialaminya. Melalui komentar, *“But I love how she handle it dgn sibuk ke karirnya dan ga podcast dimana2 yg bikin mantan suaminya makin famous”*, penulis unggahan mengekspresikan apresiasi terhadap sikap Tasya Farasya yang memilih untuk tetap fokus pada karier dan aktivitas profesionalnya setelah perceraian. Komentar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan, tetapi juga membangun citra Tasya Farasya sebagai perempuan yang mampu mengendalikan diri, menjaga privasi, dan tidak memanfaatkan persoalan rumah tangganya untuk mencari perhatian publik. Dalam perspektif Sara Mills, posisi penulis sekaligus pembaca dalam unggahan ini diarahkan untuk memberikan simpati dan kekaguman kepada Tasya Farasya sebagai sosok perempuan yang bijak dalam menghadapi konflik pribadi.

Berdasarkan analisis posisi penulis-pembaca, terlihat bahwa warganet berperan sebagai subjek yang membentuk makna atas peristiwa perceraian tersebut. Melalui berbagai komentar yang muncul, Tasya Farasya direpresentasikan sebagai perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu bangkit setelah perceraian. Sebaliknya, mantan suaminya lebih sering ditempatkan sebagai objek pembicaraan yang dinilai



melalui perspektif warganet. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi makna yang berkembang dalam wacana perceraian Tasya Farasya didominasi oleh sudut pandang yang mendukung Tasya Farasya, sementara suara dari pihak mantan suami relatif tidak terlihat dalam ruang diskusi yang dianalisis.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan adanya ideologi gender yang berkembang dalam tanggapan warganet. Sebagian besar komentar merepresentasikan perempuan sebagai individu yang mampu mandiri secara ekonomi, tetap produktif, dan memiliki kontrol atas kehidupannya setelah perceraian. Representasi tersebut mencerminkan perubahan pandangan masyarakat terhadap perempuan pasca perceraian yang tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang lemah atau bergantung pada laki-laki. Namun demikian, beberapa komentar masih menunjukkan keberadaan konstruksi gender tradisional yang menilai laki-laki berdasarkan kemampuannya memenuhi peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Dengan demikian, wacana perceraian Tasya Farasya tidak hanya merepresentasikan citra perempuan kuat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai gender modern dan tradisional berinteraksi dalam membentuk cara masyarakat memandang laki-laki dan perempuan di ruang digital.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan model Sara Mills, ditemukan bahwa representasi perempuan dalam wacana perceraian Tasya Farasya di platform X dibangun melalui berbagai komentar warganet yang menempatkan Tasya Farasya sebagai perempuan mandiri, kuat, dan mampu mengelola kehidupannya setelah perceraian. Dalam posisi subjek-objek, warganet berperan sebagai subjek yang membentuk makna terhadap peristiwa, sedangkan Tasya Farasya dan mantan suaminya menjadi objek representasi. Pada posisi penulis-pembaca, pembaca diarahkan untuk memberikan simpati dan dukungan kepada Tasya Farasya. Selain



itu, ditemukan ideologi gender yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap perempuan yang mandiri pasca perceraian, meskipun masih terdapat ekspektasi gender tradisional terhadap laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dengan demikian, wacana perceraian Tasya Farasya tidak hanya berbicara mengenai peristiwa perceraian, tetapi juga mengenai konstruksi sosial terhadap perempuan dan relasi gender di ruang digital..

Daftar Pustaka

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi bahasa dalam media sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104-116.
- Alkatiri, A. B. M., Nadiah, Z., & Nasution, A. N. S. (2020). Opini publik terhadap penerapan new normal di media sosial Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19-26.
- Asheva, A. J., & Tasyarasita, A. Z. (2022). Case of Vengeful Woman in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *Deiksis*, 14(2), 142-149. DOI:10.30998/deiksis.v14i2.9999.
- Feramayasari, K., & Wiedarti, P. (2020). A Critical Discourse Analysis on Shopee 12.12 Birthday Sale Advertisement. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(1), 121-130.
- Kristina, D., Ardi, H., Shera, M., & Purnomo, S. F. L. A. (2020). Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram@ lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55-65.
- Magdalena, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills terhadap Dominasi Perempuan pada Konten Tiktok Inul Daratista. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 6(2), 212-222.
- Muryanto, E., Setiawan, F., Febriyani, F., Ardwiansyah, M., & Arfian, A. (2023). Analisis Pengaruh Aplikasi Tiktok Untuk Dunia Usaha/Dunia Bisnis Metode Purpose Sampling Kualitatif. *Journal of Engineering, Technology and Computing (JETCom)*, 2(2), 61-66.
- Rusdi, W. N. N. W. M., & Saad, S. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Dalam Poster Sumbangan Tabung Palestin. *Jurnal Wacana Sarjana*, 8(4), 1-20.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

- Setiawan, A. A. F. (2024). Representasi Perempuan dalam Konten Quotes di Media Sosial Tiktok: Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1).
- Sulistio, P. H., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Penggambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 133-142.
- Suwito, A. A., Rusmana, D. S. A., & Rizqi, M. (2025). REPRESENTASI OBJEKTIVIKASI SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI DUNIA MAYA DALAM FILM LIKE AND SHARE (Analisis Wacana Kritis Sarah Mills). *Sintesa*, 4(02), 127-143.
- Wati, I. (2014). Wacana Perceraian dan Selebriti Perempuan dalam Program Talkshow Hitam Putih di Trans7. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 707-718.
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121-131.